

SKRIPSI

**UPAYA MENINGKATKAN KETRAMPILAN BICARA MELALUI
KARYA WISATA BAGI ANAK TUNARUNGU KELAS D2 SLB B-C
PANCA BAKTI MULIA, CAWAS, KLATEN
TAHUN AJARAN 2008/2009**



Oleh : SUWARSI

NIM : X5107675

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bicara adalah merupakan suatu aktivitas kehidupan manusia normal yang sangat penting, karena dengan bicara kita dapat berkomunikasi antar sesama manusia, menyatakan pendapat, menyampaikan maksud dan pesan, mengungkapkan perasaan dalam segala kondisi emosional dan lain sebagainya. Untuk itu ketrampilan bicara pada dasarnya sangat penting dimiliki oleh semua orang. Sebab dengan ketrampilan bicara segala pesan yang disampaikan akan mudah dicerna, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Akan tetapi bicara menjadi masalah lain apabila kita berhadapan dengan anak tunarungu. Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menerima berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengaran. Hal inilah yang menyebabkan anak tunarungu tidak dapat menangkap bicara orang lain melalui indera pendengaran. Sehingga menyebabkan anak tunarungu mengalami hambatan di dalam berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan.

Masalah utama dari anak tunarungu adalah kemampuan bicara. Walaupun kemampuan intelegensi potensial yang dimiliki cukup baik, bahkan ada yang diatas rata-rata, namun mereka kurang mengembangkan fungsi intelegensinya. Hal tersebut karena keterbatasan fungsi auditori. Karena ketunarunguan perkembangan bicaranya terganggu sehingga sulit memahami konsep. Maka sering kita jumpai anak tunarungu dengan pola penguasaan bahasa yang menyimpang dari kaidah-kaidah tata bahasa Indonesia. Dengan demikian apa yang diucapkan tidak sesuai dengan makna dari ungkapannya. Semua masalah tersebut dialami anak tunarungu kelas D2 SLB B-C Panca Bakti Mulia Cawas, Klaten.

Periode perkembangan bicara anak dimulai dari 9 bulan sampai 3,5 tahun. Pada saat itu adalah masa yang penting bagi anak. Apabila pada rentang waktu tersebut anak mengalami kelainan pendengaran maka anak akan mengalami gangguan bicara karena persepsi dan asosiasi dari suara datang ke telinga yang terganggu (Djoko S. Shindusakti, 1997: 20).

Gangguan bicara haruslah dideteksi dan ditangani sejak dini dan dengan metode yang tepat. Bicara sendiri merupakan media utama seseorang untuk mengekspresikan diri, untuk bisa dimengerti oleh orang lain atau orang tuanya, guru dan teman-temannya, maka bisa membuat ia frustrasi. Jika tidak ada yang dapat mengerti apa yang menjadi keinginannya, maka tidak heran lama-kelamaan ia akan berusaha membuat orang lain mengerti. Padahal belajar melalui proses interaksi adalah proses penting dalam menjadikan seorang manusia bertumbuh dan berhasil menjadi orang seperti yang diharapkannya.

Berdasarkan Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 dan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat disimpulkan bahwa Negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (*reguler*) dalam pendidikan.

Sebagaimana anak lainnya yang mendengar, anak tunarungu membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Namun karena keterbatasan dalam kemampuan bicara dan bahasa mengakibatkan anak tunarungu cenderung memiliki prestasi yang rendah dalam mata pelajaran yang bersifat verbal dan cenderung sama dalam mata pelajaran yang bersifat non-verbal dengan anak normal seusianya.

Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan layanan pendidikan yang sesuai karakteristik, kemampuan dan ketidakmampuannya. Disini metode karya wisata yang kami anggap dapat membantu memecahkan masalah anak tunarungu, terutama dalam hal ketrampilan bicara. Untuk itu metode karya wisata sebagai cara untuk memecahkan masalah anak tunarungu kelas D2 di SLB B-C Panca Bakti Mulia Cawas, Klaten.

Harapan kami dengan metode karya wisata, dapat meningkatkan ketrampilan bicara bagi anak tunarungu dengan baik dan lebih merangsang anak.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka timbullah permasalahan penelitian antara lain :

Apakah melalui karya wisata dapat meningkatkan ketrampilan bicara bagi anak tunarungu kelas D2 SLB B-C Panca Bakti Mulia Cawas, Klaten.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk meningkatkan ketrampilan bicara bagi anak tunarungu di SLB B-C Panca Bakti Mulia Cawas, Klaten.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Bagi Anak

Dengan metode karya wisata anak tunarungu kelas D2 SLB B-C Panca Bakti Mulia Cawas, Klaten terangsang untuk melakukan bicara sehingga lebih mudah untuk meningkatkan ketrampilan bicaranya.

2. Manfaat Bagi Guru

Dengan metode karya wisata guru lebih mudah untuk merangsang bicara anak tunarungu kelas D2 SLB B-C Panca Bakti Mulia Cawas, Klaten

3. Manfaat Bagi Peneliti

Dengan metode karya wisata peneliti lebih mudah melihat kemampuan bicara anak tunarungu kelas D2 SLB B-C Panca Bakti Mulia Cawas, Klaten. Sehingga dapat meningkatkan ketrampilan bicara anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Anak Tunarungu

a. Pengertian Anak Tunarungu

Para ahli yang memberi batasan tentang pengertian tunarungu meliputi tuli dan kurang mendengar.

Menurut Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996: 27), mengartikan anak tunarungu adalah :

Seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupan secara kompleks.

Menurut Djoko Sindhusakti (1997: 23) “Anak tunarungu adalah anak yang pada periode 3 tahun pertama dari kehidupannya mengalami gangguan pendengaran, yang mengakibatkan terjadinya gangguan bicara oleh karena persepsi dan asosiasi dari suara yang datang ke telinga terganggu.”

Sedangkan menurut Soewito dalam Sardjono (1998: 9) “Anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami ketulian berat sampai total, yang tidak dapat lagi menangkap tutur kata tanpa membaca bibir lawan bicaranya.”

Dari tiga pendapat ahli di atas tentang pengertian anak tunarungu penulis mengambil kesimpulan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan terutama melalui indera pendengaran. Sehingga anak tunarungu lebih memerlukan bahasa bibir untuk membaca lawan bicaranya.

b. Klasifikasi Anak Tunarungu

Ada beberapa klasifikasi anak tunarungu menurut para ahli. Menurut Emon Sastrowinito dalam Sardjono (1998: 30) mengklasifikasikan ketunarunguan sesuai dasar-dasarnya yaitu :

- 1) Klasifikasi Secara Etiologis
 - a) Tunarungu endogen atau turunan
 - b) Tunarungu eksogen atau disebabkan penyakit atau kecelakaan
- 2) Klasifikasi Secara Anatomis Fisiologis
 - a) Tunarungu hantaran (*konduktif*)
 - b) Tunarungu saraf (*perseptif*)
 - c) Tunarungu campuran
- 3) Klasifikasi menurut terjadinya ketunarunguan
 - a) Tunarungu yang terjadi pada waktu dalam kandungan (*pre-natal*)
 - b) Tunarungu yang terjadi pada saat kelahiran (*neo-natal*)
 - c) Tunarungu yang terjadi setelah kelahiran (*post-natal*)
- 4) Klasifikasi menurut ukuran nada yang tidak dapat didengar
 - a) Tidak dapat mendengar nada tinggi
 - b) Tidak dapat mendengar nada rendah
- 5) Klasifikasi menurut dasar ukuran audiometer
 - a) Tunarungu taraf ringan antara 5 – 25 dB
 - b) Tunarungu taraf sedang antara 26 – 50 dB
 - c) Tunarungu berat antara 51 – 75 dB
 - d) Tunarungu total > 75 dB

Menurut Myklebust dalam Sardjono (1998: 32) dalam klasifikasi tunarungu didasarkan pada :

- 1) Tingkat pendengaran
 - a) Sangat ringan 24 – 40 dB
 - b) Ringan 41 – 55 dB
 - c) Sedang 56 – 70 dB
 - d) Berat 71 – 90 dB
 - e) Berat sekali 91 dB keatas



- 2) Waktu rusaknya pendengaran
- a) Bawaan, yaitu tunarungu sejak lahir dan indera pendengaran tidak berfungsi untuk maksud kehidupan sehari-hari.
 - b) Perolehan, yaitu anak lahir dengan indera pendengaran normal akan tetapi dikemudian hari indera pendengarannya menjadi tidak berfungsi yang disebabkan karena kecelakaan atau suatu penyakit.
- 3) Tempat terjadinya pendengaran
- a) Kehilangan pendengaran konduktif, yaitu kehilangan pendengaran yang disebabkan oleh gangguan pada telinga luar dan telinga bagian tengah sehingga menghambat jalannya suara ke telinga bagian dalam.
 - b) Kehilangan pendengaran sensori-neural, yaitu kehilangan pendengaran yang disebabkan kerusakan di telinga bagian tengah dan bagian dalam.
 - c) Kehilangan pendengaran sentral atau perseptual, yaitu kehilangan pendengaran yang disebabkan oleh kerusakan pada syaraf pendengaran.

Menurut Djoko Sindhusakti (1997: 36) klasifikasi derajat ketulian sebagai berikut :

Klas	Derajat Ketulian	Tresheld rata frek 500 – 2000 lebih	Kemampuan mengerti percakapan
A	Normal	- 20 dB	Tidak ada keluhan
B	Ringan	25 – 40 dB	Kesukaran pada nada bicara lemah
C	Sedang	40 – 55 dB	Kesukaran pada nada bicara lemah
D	Berat	55 – 70 dB	Kesukaran pada nada bicara keras

Sedangkan menurut Streng dalam Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996: 29) klasifikasi anak tunarungu didasarkan pada tingkat

gangguan pendengaran, yaitu :



- 1) Kehilangan kemampuan mendengar yaitu antara 20 – 30 dB (*Mild Losses*)
 - a) Sukar mendengar percakapan yang lemah, percakapan melalui pendengaran, tidak mendapat kesukaran mendengar dalam suasana kelas biasa asalkan tempat duduk perlu diperhatikan
 - b) Mereka menuntut sedikit perhatian khusus dari sistem sekolah dan kesadaran dari pihak guru tentang kesulitannya
 - c) Tidak mempunyai kelainan bicara
 - d) Kebutuhan dalam pendidikan perlu latihan membaca ujaran, perlu diperhatikan mengenai perkembangan penguasaan perbendaharaan katanya
 - e) Jika kehilangan pendengaran melebihi 20 dB dan mendekati 30 dB perlu alat bantu dengar
- 2) Kehilangan kemampuan mendengar 30 – 40 dB (*Marginal Losses*)
 - a) Mereka mengerti percakapan biasa pada jarak satu meter. Mereka sulit menangkap percakapan dengan pendengaran pada jarak normal dan kadang-kadang mereka mendapat kesulitan dalam menangkap percakapan kelompok
 - b) Percakapan lemah hanya bisa ditangkap akan lebih sedikit atau dibawah 50% dan bila pembicara tidak terlihat yang ditangkap akan lebih sedikit atau dibawah 50%
 - c) Mereka akan sedikit mengalami kelainan dalam bicara dan perbendaharaan kata terbatas
 - d) Kebutuhan dalam program pendidikan antara lain, membaca ujaran, latihan mendengar, penggunaan alat bantu dengar, latihan bicara, latihan artikulasi dan perhatian dalam perkembangan perbendaharaan kata
 - e) Bila kecerdasannya diatas rata-rata dapat ditempatkan di kelas biasa asalkan tempat duduk diperhatikan. Bagi yang kecerdasannya kurang, memerlukan kelas khusus

- 3) Kehilangan kemampuan mendengar 40 – 60 dB (*Moderal Losses*)
 - a) Mereka mempunyai pendengaran yang cukup untuk mempelajari bahasa dan percakapan, memerlukan alat bantu dengar
 - b) Mereka mengerti percakapan yang keras pada jarak satu meter
 - c) Mereka sering salah faham, mengalami kesukaran-kesukaran di sekolah umum, mempunyai kelainan bicara
 - d) Perbendaharaan kata mereka terbatas
 - e) Untuk program pendidikan mereka memerlukan alat bantu dengar untuk menguatkan sisa pendengarannya dan penambahan alat-alat bantu pelajaran yang sifatnya visual, perlu latihan artikulasi dan membaca ujaran serta perlu pertolongan khusus dalam bahasa
 - f) Mereka perlu masuk SLB bagian B
- 4) Kehilangan kemampuan mendengar 60 – 70 dB (*Severe Losses*)
 - a) Mereka mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara menggunakan alat bantu dengar dan dengan cara khusus
 - b) Karena mereka tidak belajar bahasa dan percakapan spontan pada usia muda maka disebut “Tuli secara pendidikan” yang berarti mereka dididik seperti orang yang sungguh-sungguh tuli
 - c) Mereka diajar dalam suatu kelas khusus untuk anak-anak tunarungu karena mereka tidak cukup sisa pendengarannya untuk belajar bahasa dan bicara melalui telinga, walaupun masih mempunyai sisa pendengaran yang digunakan dalam pendidikan
 - d) Kadang-kadang mereka dapat dilatih untuk dapat mendengar dengan alat bantu dengar dan selanjutnya dapat digolongkan terhadap kelompok kurang dengar
 - e) Mereka masih bisa mendengar suara yang keras dari jarak yang dekat, seperti mesin pesawat terbang, klakson mobil dan lolongan anjing
 - f) Karena masih mempunyai sisa pendengaran mereka dapat dilatih latihan pendengaran (*Auditory training*)
 - g) Mereka dapat membedakan huruf hidup tetapi tidak dapat membedakan bunyi konsonan

- 5) Kehilangan kemampuan mendengar 75 dB keatas (*Profound Losses*)
- a) Mereka dapat mendengar suara yang keras dari jarak satu inci (2,54 cm) atau sama sekali tidak mendengar
 - b) Mereka tidak sadar akan bunyi-bunyi keras, tetapi mungkin ada reaksi kalau dekat dengan telinga, meskipun menggunakan pengeras suara mereka tidak dapat menggunakan pendengarannya untuk menangkap dan memahami bahasa
 - c) Mereka tidak belajar bahasa dan bicara melalui pendengaran, walaupun menggunakan alat bantu dengar
 - d) Mereka memerlukan pengajaran yang intensif di segala bidang, tanpa menggunakan mayoritas indera pendengaran

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan anak tunarungu dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat gangguan pendengarannya, waktu terjadinya dan tempat terjadinya.

c. Dampak Tunarungu

Tunarungu adalah mereka yang telah kehilangan pendengaran. Oleh sebab itu karena ketunarunguannya maka akan berdampak terhadap berbagai bidang. Menurut Permanarian Somat dan Didi Tarsidi dalam http://permanarian16-blogspot.com/2008/03/dampak_ketunarunguan-terhadap.html Diantara dampak utama ketunarunguan pada perkembangan anak adalah dalam bidang bahasa dan ujaran (*speech*). Kita perlu membedakan antara bahasa (bentuk komunikasi yang paling sering dipergunakan oleh orang yang dapat mendengar). Besar atau kecilnya hambatan perkembangan bahasa dan ujaran anak tunarungu tergantung pada karakteristik kehilangan pendengarannya. Hambatan tersebut dapat mengakibatkan kesulitan dalam belajar di sekolah dan dalam berkomunikasi dengan orang yang dapat mendengar/berbicara sehingga berdampak pada perkembangan sosial dan keragaman pengalamannya. Ini karena sebagian besar perkembangan sosial masyarakat didasarkan atas komunikasi lisan, begitu pula perkembangan komunikasi itu sendiri, sehingga gangguan dalam

proses ini (seperti terjadinya gangguan pendengaran) akan menimbulkan masalah.

1) Perkembangan Bahasa Anak Tunarungu

Telah dikemukakan di atas dalam banyak hal dampak yang paling serius dari ketunarunguan yang terjadi pada masa pra-bahasa terhadap perkembangan bahasa lisan, dan akibatnya dalam kemampuannya untuk belajar secara normal di sekolah yang sebagian besar didasarkan atas pembicaraan guru, membaca dan menulis. Seberapa besar masalah yang dihadapi dalam mengakses bahasa itu bervariasi dari individu ke individu. Ini tergantung pada parameter ketunarunguannya, lingkungan auditer dan karakteristik pribadi masing-masing anak, tetapi ketunarunguan ringan pada umumnya menimbulkan lebih sedikit masalah daripada ketunarunguan berat.

a) Perkembangan Membaca

Banyak penelitian yang dilakukan selama 30 tahun terakhir ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca anak tunarungu berada beberapa tahun dibawah anak sebaya/sekelasnya dan bahwa bahasa tulisnya sering mengandung sintaksis yang tidak baku dan kosakata yang terbatas.

b) Bahasa Tulis

Dalam hal bahasa tulis, terdapat juga cukup banyak bukti bahwa anak tunarungu mengalami kesulitan untuk mengekspresikan dirinya secara tertulis.

c) Ujaran (*Speech*)

Banyak penelitian yang telah dilakukan tentang keterpahaman ujaran anak tunarungu pada berbagai tingkatan ketunarunguannya. Keterpahaman individu tunarungu bervariasi dari hampir normal hingga tak dapat dipahami sama sekali, kecuali oleh mereka yang mengenalnya dengan baik.

Hal di atas merupakan dampak yang dialami oleh anak tunarungu apabila dilihat dari segi perkembangan bahasa. Namun dari segi lain masih ada dampak yang dialami anak tunarungu.

Menurut Sardjono (1998: 43) dampak anak tunarungu sebagai berikut :

2) Segi Fisik Anak Tunarungu

a) Cara berjalan kaku dan membungkuk

Disebabkan karena adanya kemungkinan kerusakan pada alat pendengaran bagian alat keseimbangan

b) Gerakan mata cepat dan agak beringas

Hal ini menunjukkan bahwa ia ingin menangkap keadaan sekitarnya sehingga anak tunarungu disebut anak permata

c) Gerakan kaki dan tangan lincah

Terlihat pada waktu mengadakan komunikasi dimana mereka cenderung menggunakan bahasa isyarat dengan orang disekelilingnya.

d) Pernafasan pendek dan agak terganggu

3) Segi Intelegensi

Pada dasarnya intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Namun, karena ketunarunguannya anak tunarungu sukar menangkap pengertian-pengertian yang abstrak sehingga kemampuan kognitifnya berjalan lebih lambat dibandingkan anak normal.

4) Segi Emosi

Emosi yang dimiliki anak tunarungu tidak stabil, kondisi ini disebabkan karena adanya kekurangpahaman bahasa lisan sehingga akan menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Tekanan emosi ini akan menghambat perkembangan kepribadiannya seperti anak yang bersifat ragu, agresif dan menutup diri.

5) Segi Sosial

a) Merasa rendah diri

b) Cemburu dan merasa diperlakukan tidak adil

c) Mudah marah

d) Kurang dapat bergaul

e) Agresif

2. Tinjauan Tentang Ketrampilan Bicara

a. Pengertian Ketrampilan Bicara

Dalam menyampaikan pendapat sangat diperlukan ketrampilan bicara, supaya apa yang disampaikan dapat diterima orang lain dengan baik. Menurut ASLHA (*American Speech Language Hearing Association*) dalam Mulyono Abdurrahman (2003: 183) “Bicara merupakan bahasa verbal yang memiliki komponen artikulasi, suara dan kelancaran.”

Menurut Henry Guntur Tarigan dalam Tarmansyah (1995: 71) :

Bicara adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembicara untuk menyampaikan pesan yang hendak dituturkan (dipikirkan) oleh pembicara melalui organ bicara. Bicara melibatkan penyandian (*encoding*) yang mencakup pengubahan fonem menjadi bunyi bermakna.

Dari dua pendapat di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa ketrampilan bicara adalah kemampuan berbahasa untuk menyampaikan pesan yang hendak dituturkan melalui organ bicara.

b. Proses Bicara

Untuk dapat berbicara yang baik maka ada beberapa proses ataupun metode bicara. Menurut Bambang Setyono (2000: 114) secara garis besar proses bicara ada 5 cara yaitu :

1) Metode stimulasi

Dilakukan dengan cara memberikan rangsangan berupa rangsangan visual, auditoris dan taktil yang cukup kuat sehingga dapat diterima dengan cukup mudah

2) Psikoeduksi

Dilakukan dengan cara memberikan pengertian agar penderita memiliki sikap positif terhadap perilaku komunikasinya sehingga dapat berinteraksi dengan lingkungannya

3) Motokinestik

Dilakukan untuk melatih penderita agar mampu menempatkan organ atau otot dengan benar

4) Penempatan fonetik

Dilakukan untuk melatih penderita agar mampu menempatkan organ bicara pada tempat yang tepat dan menggerakkan dengan cara benar sehingga dapat mengucapkan bunyi bahasa yang benar

5) Kompensasi

Dilakukan apabila penderita tidak mungkin lagi untuk melakukan dengan cara yang normal

Sedangkan Edjaa Sadjaah, dkk (1995: 151) mengemukakan ada 6 metode bicara yaitu :

- 1) Metode Kata Lembaga, disebut Metode Perkata yang disajikan kepada anak yaitu bahan (materi) kata-kata yang bertujuan agar anak mampu mengucapkan keseluruhan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata sehingga anak akan lebih mudah mengingat makna dari kata yang dimaksud.
- 2) Metode Kata Ujaran, diistilahkan dari *Speech Sound Method* yaitu mengajarkan rentetan fonem (bunyi bahasa) bukan secara alfabetisnya namun mengajarkan ujaran dari bunyi-bunyi bahasa, jadi bukan a, be, ce namun suara artikulasi bunyi bahasa.
- 3) Metode Babling, dasar metode ini menekankan kepada kemahiran ucapan yang dimiliki anak. Anak dibina dari kata yang mudah diucapkan anak dan menekankan latihan ucapan suku kata (*osillaba*) dan latihan irama suara (*voice rhytem*) serta latihan kata-kata secara berulang-ulang, sampai tingkat keberhasilan tertentu.
- 4) Metode Akustik, metode ini dalam pelaksanaannya menekankan pada pengembangan kesensitifan (kepekaan) pendengaran untuk keperluan proses bicara. Latihan kepekaan mendengar, didasarkan atas perangsangan bunyi-bunyian dari suatu alat (instrument) yang dapat menghasilkan.
- 5) Metode Konsentrik, prinsip utama metode ini adalah mengembangkan bicara anak-anak dengan urutan fonem a, b, c, d yang pada dasarnya

dilandasi pemikiran yang berorientasi pada anak normal, anak normal akan mudah menguasai/mengingat melalui ejaan jaari tadi.

- 6) Metode TVA₂ dalam pelaksanaannya metode ini akan diajarkan bicaranya secara spontan setiap waktu dengan menggunakan kata-kata lembaga sebagai materi bicara yang natural, dengan harapan anak tunarungu dapat menyesuaikan dan mengimbangi berbicara anak-anak normal.

c. Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Bicara

Kemampuan bicara seseorang merupakan hasil proses psikofisis dan dimulai dari proses mental dimana seseorang bermaksud untuk menerima suatu rangsangan. Adanya keinginan dan konsep merupakan suatu proses psikis dan aktivitas untuk menerima dan ekspresi simbol atau rangsangan merupakan suatu proses fisis. Semua itu diperoleh dari hasil belajar dan hasilnya akan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara seperti yang diungkapkan oleh Bambang Styono (2000: 14) sebagai berikut :

1) Kondisi fisik

Kondisi fisik seorang anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, merupakan suatu modal dasar untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya. Kondisi fisik yang baik memungkinkan seorang anak mengamati dan merasakan peristiwa dan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya. Sebaliknya, peristiwa tersebut tidak akan terjadi pada anak-anak yang kondisi fisiknya terganggu.

2) Kemampuan motorik

Kemampuan motorik merupakan sarana untuk memperdalam eksplorasi anak terhadap lingkungannya. Kemampuan motorik yang digunakan tidak hanya sebatas pada motorik kasar dan organ halus (*grass motor* dan *fine motor*) saja, tetapi juga mencakup kemampuan motorik organ bicara. Adanya kemampuan motorik memungkinkan seorang anak untuk menemukan dan mengenali karakteristik objek-objek yaitu visual, auditoris, taktil serta kinestetik yang ada di lingkungannya.

3) Kesehatan umum

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil bicara adalah kesehatan umum anak. Bila kesehatan anak baik maka anak mampu melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya yang menunjang pembentukan konsep bahasa dan pengertiannya serta mempengaruhi kemampuan mental intelektual anak dalam masa perkembangan.

Lain halnya bila kesehatan umum seorang anak tidak baik maka kemampuan eksplorasi terhadap lingkungan menjadi terbatas. Adanya perlakuan atau perawatan khusus menjadikan anak tersebut berbeda dengan anak normal di lingkungannya sehingga menyebabkan timbulnya hambatan dalam penyesuaian diri. Sebagai akibat selanjutnya kesehatan umum akan mempengaruhi perkembangan bahasa.

4) Kecerdasan

Salah satu aspek psikis yang berperan dalam proses belajar bahasa adalah kecerdasan. Kecerdasan dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan kemampuan seseorang untuk berpikir dan bertindak terarah, mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif. Terdapat 7 faktor yang menjadi komponen intelegensi, yaitu :

- a) Perbendaharaan kata
- b) Kemampuan bilangan
- c) Orientasi ruang
- d) Kemampuan persepsi
- e) Ingatan
- f) Penalaran
- g) Kelancaran bahasa

5) Kepribadian

Kepribadian adalah cara hidup individu, cara-cara tertentu untuk menghadapi permasalahan kehidupannya dan mencapai tujuan hidupnya. Kepribadian merupakan karakteristik seseorang. Dalam perkembangan bicara anak yang mulanya hanya merupakan vokal dengan kekerasan yang bervariasi lama kelamaan berkembang menjadi bunyi yang lebih

sempurna sesuai dengan kematangan fisik dan mentalnya. Dengan demikian bicara seseorang anak merupakan tingkah laku yang menggambarkan kepribadiannya.

6) Status sosial ekonomi

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, didapatkan adanya pengaruh status sosio ekonomi terhadap kemampuan bicara. Perbedaan yang nyata nampak dominan pada pembentukan konsep bahasa dan perbendaharaan pengertian, tetapi perbendaharaan konsep bahasa dan perbendaharaan ini tidak begitu bermakna dalam kemampuan artikulasi.

Status sosio ekonomi yang baik memungkinkan seorang anak memperluas eksplorasinya, kesempatan, dan fasilitas relatif lebih banyak. Sehingga rangsangan yang didapat sebagai input lebih banyak dan bervariasi.

7) Sikap lingkungan

Peranan keluarga dalam hal ini adalah sebagai model untuk belajar bicara. Selain itu, lingkungan khususnya keluarga harus memberikan rangsangan kepada anak yang bertujuan untuk memberikan latihan sehingga anak akan mampu mengembangkan berbagai fungsi yang terdapat dalam dirinya serta untuk memenuhi kebutuhan anak.

Selain sebagai model dan memberikan rangsangan, lingkungan harus memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas mencoba untuk melakukan kehendaknya.

8) Jenis kelamin

Secara biologis, anak perempuan pada umumnya lebih cepat mencapai masa kematangan dibandingkan laki-laki. Disamping perkembangan biologis tersebut terdapat kemungkinan lain yang menyebabkan perkembangan bicara anak perempuan lebih cepat dibandingkan laki-laki yaitu faktor identifikasi, jenis aktivitas atau permainan anak perempuan lebih bervariasi dan membutuhkan lebih banyak bicara bila dibandingkan aktivitas atau permainan anak laki-laki.

9) Bilingualisme

Bilingualisme adalah suatu penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu keluarga. Keadaan ini akan mengakibatkan terjadinya simbol yang berbeda untuk satu obyek. Pengaruh bilingualisme ini kurang baik apabila anak belum memiliki dasar kemampuan bahasa tertentu.

Dari 9 (sembilan) faktor tersebut di atas Tarmansyah (1995: 120) menambahkan adanya faktor *neurofisiologis* yang mempengaruhi perkembangan bicara. "Neurofisiologis merupakan faktor yang sangat kompleks dan berpengaruh terhadap bahasa dan bicara." Ditinjau dari struktur terhadap susunan syaraf, fungsi susunan syaraf, terutama susunan syaraf tepi, syaraf spinal yang berhubungan dengan bicara memegang peranan penting dalam proses perkembangan bahasa dan bicara.

3. Tinjauan Tentang Karya Wisata

a. Pengertian Karya Wisata

Karya Wisata merupakan metode belajar yang berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak.

Menurut Suhirman dalam <http://www.mutrapulsa.com/metodemengajar.html.com>, 20 Maret 2009 "Karya wisata ialah belajar di luar kelas dengan pengamatan langsung, mengadakan penelitian dan penyelidikan."

Menurut Aminuddin dalam http://www.lpmnad.com/?content=article_detail&idb=16=.com, 20 Maret 2009 "Karya wisata adalah cara penyajian dengan membawa anak mempelajari materi pelajaran di luar kelas."

Menurut http://72.14.235.132/search?q=cache=pxf7y_rqlEwJ=www.clearningjogja.org/file.php/142/IPS_SD_6.pdf+fungsi+karya+wisata&cd=4&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=firefox-a.com, 20 Maret 2009 Karya wisata adalah metode pembelajaran yang mengajak anak untuk mengunjungi obyek-obyek dalam rangka untuk menambah dan memperluas wawasan obyek yang dipelajari tersebut (sesuai dengan bidangnya).

Dari pendapat beberapa ahli tersebut maka dapat penulis simpulkan bahwa Karya Wisata adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan di luar kelas untuk melihat dan mengetahui obyek yang nyata.

b. Fungsi Karya Wisata

Karya wisata mempunyai fungsi penting terhadap perkembangan belajar anak. Menurut Suherman dalam <http://www.mutrapulsa.com/metodemengajar.html> Fungsi karya wisata adalah dengan karya wisata anak-anak dapat diajak untuk mempelajari bagaimana orang hidup, bekerja dan menderita di dalam masyarakat.

Menurut http://72.14.235.132/search?q=cache=pxf7y_rqlEwJ=www.clearningjogja.org/file.php/142/IPS_SD_6.pdf+fungsi+karya+wisata&cd=4&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=firefox-a.com, 20 Maret 2009 Fungsi karya wisata adalah :

- 1) Mendekatkan dunia sekolah dan dunia kenyataan
- 2) Mempelajari konsep/teori dengan kenyataan dan sebaliknya
- 3) Membekali pengalaman nyata pada anak

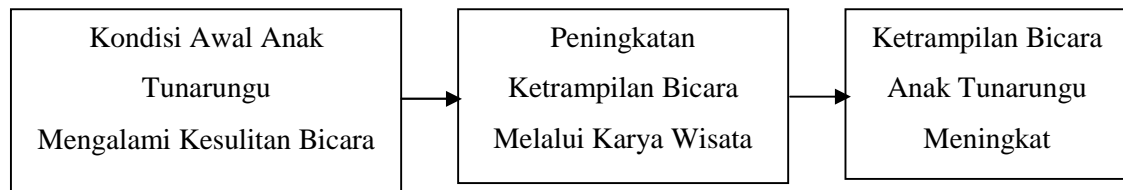
B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada dasarnya merupakan arahan penalaran yang dapat sampai pada pemberian jawaban atas masalah yang dirumuskan.

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami kelainan pendengaran yang menyebabkan mereka tidak dapat mendengar bunyi atau suara yang ada di lingkungannya. Dampak selanjutnya mereka tidak dapat meniru bunyi atau suara tersebut sehingga tidak sedikit dari mereka yang mengalami gangguan bicara.

Sebagaimana anak lainnya yang mendengar, anak tunarungu membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan dan ketidakmampuannya. Disamping sebagai kebutuhan, pemberian layanan pendidikan kepada anak tunarungu digunakan cara yang lebih mudah ditangkap anak tunarungu. Dalam hal ini anak tunarungu perlu cara khusus

untuk belajar, terutama dalam meningkatkan ketrampilan bicaranya. Disini cara yang mudah untuk membantu meningkatkan ketrampilan bicara anak tunarungu yaitu dengan menggunakan metode karya wisata.



C. Hipotesis Tindakan

Metode pengajaran untuk membantu peserta didik dengan cara membawa anak langsung kepada obyek yang akan dipelajari yang terdapat di luar kelas. Salah satu metode pengajaran memiliki peranan yang sangat membantu dalam merangsang bicara anak. Hal-hal yang abstrak menjadi jelas dan lebih menarik bagi anak dalam proses pembelajaran. Metode karya wisata dalam hal ini mengajak anak langsung kepada obyek yang akan dipelajari sangatlah mempermudah anak untuk merangsang bicara. Sehingga akan membantu anak untuk meningkatkan ketrampilan bicara.

Berdasarkan uraian dari berbagai tinjauan di atas, maka diajukan hipotesis, "Karya wisata dapat meningkatkan ketrampilan bicara bagi anak tunarungu kelas D2 SLB B-C Panca Bakti Mulia Cawas, Klaten."

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di SLB B-C Panca Bakti Mulia Cawas, Klaten. Yang beralamatkan di Jalan Tembus, Nanggulan, Cawas, Klaten. Penulis mengambil lokasi ini dengan pertimbangan karena sekolah tersebut tempat penulis bekerja, sehingga mempermudah dalam mencari data, peluang waktu yang luas dan subyek penelitian yang sangat sesuai dengan profesi penulis.

2. Waktu Penelitian

Dengan beberapa pertimbangan dan alasan penulis menentukan menggunakan waktu penelitian 4 bulan. Waktu perencanaan sampai penulisan hasil penelitian tersebut pada semester II bulan April – Juli 2009.

No	Kegiatan (Minggu)	April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan Penelitian																
2.	Pengumpulan Data																
3.	Pengolahan Data																
4.	Penulisan Laporan																

B. Subyek Penelitian

Untuk melakukan penelitian ini penulis menentukan subyek penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 130) pengertian subyek penelitian adalah “Orang, benda atau hal yang melekat pada variabel penelitian.”

Subyek penelitian ini adalah anak kelas D2 SLB B-C Panca Bakti Mulia Cawas, Klaten dimana penulis bekerja sebanyak 3 anak.

C. Data Dan Sumber Data

Data merupakan segala macam keterangan yang diperoleh secara sengaja dan terencana dalam suatu penelitian. Data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian harus relevan dengan pokok permasalahan atau obyek penelitian.

Data penelitian yang dikumpulkan berupa informasi tentang kemampuan anak dalam bicara atau mengucap kata, mengerti kata yang diucap atau memahami arti kata yang diucap, serta kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran (termasuk metode pembelajaran). Data penelitian itu dikumpulkan dari berbagai sumber yang meliputi :

1. Informasi atau nara sumber, yaitu guru dan anak
2. Tempat dan peristiwa berlangsungnya aktivitas pembelajaran bicara dan karya wisata
3. Dokumen atau arsip

D. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi baik secara manual maupun secara media (foto bergambar) tentang proses/prosedur pelaksanaan ketrampilan bicara anak. Disamping itu data dikumpulkan melalui tes untuk mengukur kemampuan anak dalam ketrampilan bicara. Data ini diperlukan untuk menentukan perencanaan perbaikan ketrampilan bicara yang telah dibuat.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah :

1. Guru merangsang anak untuk bicara atau bercerita

2. Guru mengamati bicara anak
3. Guru membetulkan kata-kata anak yang masih salah atau memperjelas ucapan anak
4. Guru mengajak anak ke suatu obyek alam yang bisa merangsang anak untuk lebih banyak bicara atau mengucapkan kata-kata
5. Guru mengadakan evaluasi, penilaian dilakukan meliputi : bicara/berkata, penulisan kata, penunjukkan kata, tulisan dan gambar. Yaitu dengan tes perbuatan dan tertulis.

E. Validitas Data

Validitas merupakan keakuratan atau kesahihan data yang telah dikumpulkan yang nantinya akan dianalisa dan ditarik kesimpulannya pada akhir penelitian. Untuk memperoleh validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Menurut Lexi J. Moleong (2000: 78) “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data.” Teknik triangulasi yang paling umum adalah melalui pemeriksaan sumber lainnya.

Triangulasi data dipilih agar dapat melengkapi salah satu sumber yang dirasa kurang dengan menggunakan sumber lain. Nasution (1992: 115) mengatakan bahwa, Triangulasi dapat dilakukan dengan teknik yang berbeda misalnya observasi, wawancara dan dokumen.” Dalam penelitian ini peneliti mencari data dengan mengobservasi anak tunarungu beserta penanganannya, sedangkan sebagai penguat untuk menguatkan data peneliti mencari data dengan pembanding dengan mencari data dari wawancara dengan guru dan dengan menggunakan dokumen yang diperlukan.

F. Teknik Analisis Data

Aktivitas dalam penelitian ini karena bentuknya bersifat dan dilakukan dengan metode studi kasus maka teknik analisisnya menggunakan metode interaktif. Dalam model ini komponen analisisnya antara 3 komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Aktivitas dilakukan dalam bentuk interaktif dengan pengumpulan data lewat proses sirkulasi yang tepat. Sirkulasi bergerak antara 3

komponen selama penelitian berlangsung. Penjelasan lebih lanjut diuraikan sebagai berikut :

1. Reduksi Data

H.B Sutopo (2002: 91) mengemukakan “Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dari *fieldnote*.”

Sedangkan menurut Matthew B Miller dan Michael Hubberman (1992: 16) menyatakan “Reduksi data sebagai proses pemilihan, penyusunan, perhatian pada pederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.”

Tahap reduksi data penelitian ini dimulai dengan pengambilan keputusan tentang pilihan kasus berupa studi kasus tunggal, pilihan teknik sampling menggunakan *purposive sampling* dan pengumpulan data berupa observasi yang diperkuat dengan wawancara dan dokumentasi. Sebagai salah satu bentuk analisis maka proses mempertegas, memperpendek, membuat fokus dan mengatur data serta mengklarifikasikan data sesuai kebutuhan penelitian.

2. Penyajian Data

Menurut H.B Sutopo (2002: 92) sajian data merupakan suatu rakitan organisasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan.

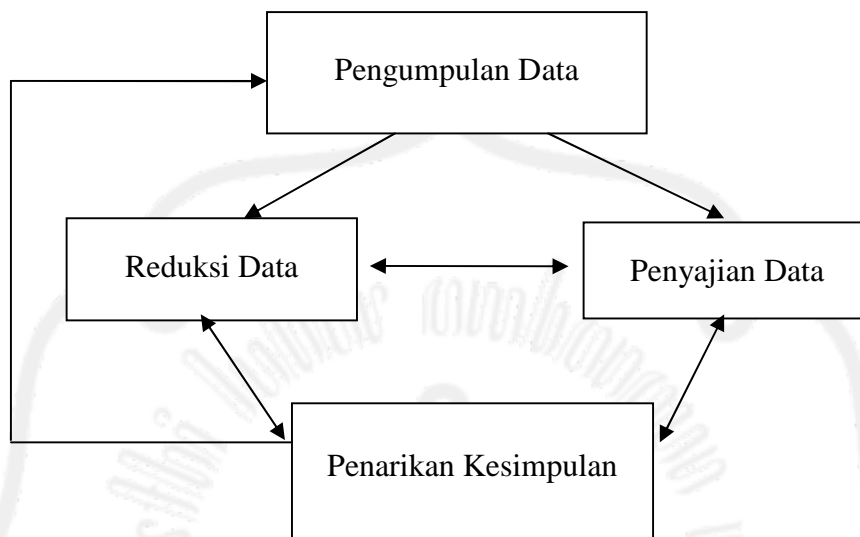
Inti dari penyajian data dalam penelitian ini adalah mengorganisir informasi anak tunarungu yang mengalami gangguan bicara secara sistematis. Untuk mempermudah peneliti menggabungkan dan merangkai keterkaitan antar data yaitu observasi dan wawancara dalam menyusun penggambaran proses dari penerapan ketrampilan bicara.

3. Penarikan Kesimpulan

Dari awal pengumpulan data, peneliti sudah harus memahami apa arti dari berbagai hal yang ditemui dengan melakukan pencatatan peraturan-peraturan, pola-pola dan pernyataan-pernyataan. Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan dibuat setelah memperoleh data dari hasil observasi anak tunarungu yang

mengalami gangguan bicara dan upaya meningkatkan ketrampilan bicara serta wawancara dengan guru tunarungu.

Ketiga komponen tersebut digambarkan seperti pada bagan berikut :



Skema Model Analisis Interaktif
HB Sutopo (2002: 96)

G. Indikator Kinerja

Indikator kinerja merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan acuan dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan penelitian. Disini penulis akan merumuskan kinerja yang akan dijadikan acuan yaitu peningkatan nilai Bahasa Indonesia baik masing-masing siswa maupun rata-rata kelas.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pelaksanaan penelitian.

Menurut Suhardjono, PTK (2007: 70) model penelitian tindakan menunjuk pada proses pelaksanaan tindakan yang terdiri dari empat komponen pokok rencana kegiatan yaitu :

1. Perencanaan
2. Tindakan
3. Pengamatan
4. Refleksi

Rencana tindakan dalam penulisan ini dengan desain penelitian yang berupa “siklus” yaitu putaran. Putaran pertama meliputi :

1. Perencanaan

Perencanaan tindakan dalam penulisan ini dengan mengajak anak atau anak ke suatu obyek. Dengan harapan anak terangsang untuk bicara dan mengucap kata-kata.

2. Tindakan

Tindakan yang dilakukan terhadap anak dalam upaya meningkatkan kemampuan dalam penguasaan kosakata dijabarkan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- Tahap I : Mengajak anak ke suatu obyek sambil memperlihatkan apa saja yang ada di obyek tersebut
- Tahap II : Membimbing anak untuk mengucapkan benda yang dilihat anak ataupun makhluk yang ada di obyek
- Tahap III : Menceritakan kembali apa yang dilihat anak pada waktu karya wisata, diulang di dalam kelas

Selama dilaksanakan kegiatan tindakan diadakan pembetulan kesalahan-kesalahan yang dilakukan anak baik dalam mengucap kata, menuliskan kata, maupun menunjukkan kata pada benda atau gambar yang sesuai kata dan tulisan.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan selama kegiatan berlangsung, sehingga peneliti tahu sejauh mana kemampuan bicara masing-masing anak. Untuk merangsang bicara anak, peneliti mengajak anak ke suatu obyek nyata atau menggunakan metode karya wisata, dengan harapan anak lebih banyak mengucapkan kata-kata karena anak merasa tertarik pada obyek sehingga terangsang untuk bicara. Dan yang lebih penting lagi anak bisa tahu maksud dari apa yang diucapkannya.

4. Refleksi

Refleksi dalam PTK adalah upaya untuk mengkaji apa yang telah dan/atau tidak terjadi, apa yang telah dihasilkan atau yang belum berhasil dituntaskan oleh tindakan perbaikan yang dilakukan, dalam hal ini meliputi perubahan yang terjadi pada :

- a. Anak
- b. Suasana belajar
- c. Guru

Pada refleksi guru sebagai peneliti, menjawab pertanyaan mengapa, bagaimana dan seberapa jauh intervensi telah menghasilkan perubahan secara signifikan yang terjadi pada saat penelitian berlangsung, misalnya anak sulit untuk mengatakan benda yang ditunjuk, maka anak diminta menirukan ucapan yang benar dengan memperhatikan gerak bibir dan gerak isyarat. Sehingga anak mengerti nama benda yang ditunjuk dan bisa mengucapkan dengan benar. Setelah tahu nama benda dan cara pengucapannya maka di dalam kelas diulang dengan gambar dan disertai tulisan sesuai nama gambar.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sesuai dengan rencana yang dibuat dan disusun beberapa siklus yaitu :

Siklus I	Perencanaan memberikan rangsangan untuk lebih senang berbicara atau mengucap kata dengan melakukan karya wisata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempersiapkan anak untuk diajak ke suatu obyek 2. Mengajak anak untuk memperhatikan apa saja yang ada di obyek
	Tindakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan nama-nama benda atau makhluk yang ditemui di obyek 2. Membimbing anak untuk mengucapkan nama benda yang ditunjuk 3. Merangsang anak untuk bercerita tentang benda atau makhluk yang dilihat 4. Membimbing anak untuk mengucap tiap kata dengan benar
	Pengamatan	Mengamati anak secara langsung dalam melakukan karya wisata untuk merangsang bicara dan meningkatkan ketrampilan bicara
	Refleksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan evaluasi apakah dengan karya wisata mampu meningkatkan ketrampilan bicara 2. Mengambil kesimpulan perlu tidaknya tindakan diulang berdasarkan indikator peneliti yang telah ditetapkan 3. Jika belum berhasil diulang dengan siklus ke-II

Siklus II	Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempersiapkan anak untuk diajak ke suatu obyek 2. Mengajak anak untuk memperhatikan apa saja yang ada di obyek 3. Bagi anak yang sudah berhasil pada siklus I diberi tugas untuk ikut membimbing temannya yang belum berhasil pada siklus I, yaitu untuk saling berbicara atau berkomunikasi di tempat obyek
	Tindakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan nama-nama benda atau makhluk yang ditemui di obyek 2. Membimbing anak untuk mengucapkan nama benda yang ditunjuk 3. Merangsang anak untuk bercerita tentang benda atau makhluk yang dilihat 4. Membimbing anak untuk mengucap tiap kata dengan benar
	Pengamatan	Mengamati anak secara langsung dalam melakukan karya wisata untuk merangsang bicara dan meningkatkan ketrampilan bicara
	Refleksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan evaluasi apakah dengan karya wisata mampu meningkatkan ketrampilan bicara 2. Mengambil kesimpulan perlu tidaknya diadakan ulang jika nilai sudah memenuhi standar tidak perlu diulang tetapi jika belum memenuhi standar perlu diadakan tindakan ulang berdasarkan keberhasilan dari indikator peneliti yang telah ditetapkan 3. Pada siklus II ini apabila anak sudah mendapatkan nilai yang sudah memenuhi standar tidak perlu dilanjutkan siklus berikutnya, jadi hanya sampai siklus II saja.
	Pembuatan Laporan	Meembuat laporan penelitian setelah

	Tindakan	penelitian dianggap berhasil
--	----------	------------------------------

Dengan melihat tabel diatas peneliti mengadakan tindakan kelas dalam 2 siklus.

- ❖ Siklus I, penulis merangsang anak berbicara melalui karya wisata untuk meningkatkan ketrampilan bicara. Pada tahapan ini masih ada satu anak/anak yang mengalami kesulitan dalam mengingat kata atau ucapan. Kelemahan pada siklus I dicatat, kemudian dibuat strategi perbaikan untuk siklus berikutnya.
- ❖ Siklus II, sebelum kegiatan siklus ke-II dimulai peneliti memperbaiki kesalahan di dalam kelas, yang terjadi pada siklus pertama. Peneliti mengulang dengan bantuan gambar tentang apa yang ditemui anak pada waktu karya wisata untuk membantu ingatannya. Pada proses siklus ke-II ini anak/anak yang sudah berhasil pada siklus I dilibatkan dalam membimbing temannya yang belum berhasil. Dalam siklus II ini ketrampilan bicara anak tunarungu SLB B-C Panca Bakti Mulia Kelas D2 sebagaimana yang tertera dalam pelajaran Bahasa Indonesia Kelas D2 Semester 2 diharapkan akan lebih meningkat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

SLB B-C Panca Bakti Mulia Cawas, Klaten yang beralamatkan di Jalan Tembus Nanggulan, Cawas, Klaten adalah suatu sekolah yang menangani anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunarungu dan anak tunagrahita. Kondisi sekolah ini pada dasarnya cukup nyaman untuk belajar anak. Namun lokasi sekolah yang terletak di wilayah pedesaan menjadikan sedikit kendala bagi anak untuk menjangkaunya

secara mandiri. Hal tersebut bisa teratasi dengan cara melibatkan guru untuk membawa anak didik bagi yang jalannya searah untuk menuju sekolah. Selain itu ada juga sebagian anak yang diantar oleh keluarganya.

SLB B-C Panca Bakti Mulia Cawas, Klaten mempunyai beberapa ruang kelas yang digunakan untuk berlangsungnya proses pendidikan, ruang tamu, kantor, ruang ketrampilan, asrama dan perpustakaan. Selain fasilitas tersebut SLB ini juga dilengkapi berbagai peralatan seperti alat peraga untuk anak, alat olahraga, komputer dan alat-alat terapi anak tunarungu.

Untuk anak tunarungu memiliki 5 ruang kelas yaitu satu kelas persiapan atau TK, tiga kelas dasar dan satu kelas lanjutan. Sedangkan untuk anak tunagrahita memiliki 11 kelas. Bentuk penanganan anak dilakukan dengan sistem guru kelas. Satu kelas ada yang satu guru, ada juga yang dua guru. Melihat bagaimana kondisi kelas atau kondisi anak dalam satu kelas. Tenaga pendidik di SLB B-C Panca Bakti Mulia Cawas ada 18 guru yaitu 16 PNS dan 2 guru tenaga honorer. Kemudian di lingkungan sekolah ada asrama maka ada juga penjaga asrama.

Sebagaimana penjelasan peneliti di atas bahwa SLB B-C Panca Bakti Mulia Cawas menangani dua jenis kecacatan yaitu tunagrahita dan tunarungu, di sini anak tunarungu kelas D2 adalah tempat subyek peneliti. Karena anak mengalami tunarungu sehingga mengakibatkan tunawicara. Anak mengalami kesulitan bicara dan akibatnya menghambat bahasa anak.

Berdasarkan permasalahan yang dialami anak yaitu kesulitan bicara, maka peneliti membuat rencana untuk mengatasi masalah yang ada pada anak. Peneliti memfokuskan penanganan peningkatan ketrampilan bicara anak. Cara meningkatkan ketrampilan bicara pada anak dengan cara menggunakan metode karya wisata dan untuk pengukuran keberhasilannya dikaitkan dengan pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi Berbicara/berisyarat dengan Standar Kompetensi mendemonstrasikan tentang alam dan cerita anak.

Sebelum pelaksanaan tindakan dilaksanakan, ditampilkan kondisi awal perolehan nilai anak berdasarkan pre test yang dilakukan sebelum tindakan dilaksanakan.

Berikut ini ditampilkan tabel perolehan hasil nilai kondisi awal (pra siklus) subyek dalam penelitian.

**Tabel 1. Perolehan Nilai Pra Siklus (Pre Test)
Bicara Bidang Studi Bahasa Indonesia**

No	Nama	Skor	Ketrampilan Bicara	
1	FV	6,5	Cukup	C
2	HM	5	Kurang	D
3	SW	5	Kurang	D

Keterangan :

- A : Bicara jelas, isyarat tepat, penulisan kata benar (8 – 10)
 B : Bicara jelas, isyarat tepat, penulisan kurang (7 – 7,9)
 C : Bicara cukup, isyarat bisa, penulisan kurang (5,6 – 6,5)
 D : Bicara kurang, isyarat bisa, penulisan kurang (4,0 – 5,5)
 E : Bicara tidak bisa, isyarat kurang, penulisan kurang (3,0 – 3,9)

Tabel diatas adalah perolehan nilai yang dilakukan sebelum dilaksanakan tindakan. Dari hasil pre test ada dua anak yang nilainya cukup. Untuk itu peneliti mengambil langkah untuk memberikan tindakan supaya anak yang kurang jelas bicaranya bisa meningkatkan menjadi lebih jelas bicaranya dengan metode yang akan peneliti gunakan.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui kegiatan dalam tindakan siklus I dengan maksud untuk mengetahui ketrampilan bicara subyek.

1. Pelaksanaan Siklus I

Untuk mengatasi kesulitan bicara maka peneliti pada siklus ini dilaksanakan dengan menggunakan metode karya wisata pada pelajaran Bahasa Indonesia materi Berbicara/berisyarat, pada Standar Kompetensi (SK) mendemonstrasikan tentang alam dan cerita anak dan Kompetensi Dasar (KD) melakukan percakapan tentang tumbuhan atau binatang di sekitar dengan kalimat yang mudah dipahami orang lain secara lisan dan/atau isyarat. Bentuk tesnya dengan tes perbuatan dan tes tertulis.

Tindakan siklus I dilaksanakan pada tanggal 8 bulan Mei 2009. Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus I meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Berikut ini masing-masing kegiatan yang dilaksanakan pada siklus I :

a. Perencanaan

Memberikan rangsangan kepada anak untuk lebih senang berbicara atau mengucap kata dengan melakukan karya wisata. Adapun langkah-langkah persiapannya :

- 1) Menentukan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 3) Mempersiapkan anak untuk diajak ke suatu obyek
- 4) Mengajak anak untuk memperhatikan apa saja yang ada di obyek
- 5) Menyusun evaluasi yang berupa :
 - a) Lembar kegiatan pengamatan bicara anak pada saat karya wisata
 - b) Lembar perolehan nilai berdasarkan skor yang telah ditentukan

b. Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah dibuat dengan mengacu pada skenario pembelajaran dengan melaksanakan RPP yang telah dibuat. Langkah-langkah yang ditempuh dalam karya wisata untuk merangsang ketrampilan bicara anak :

- 1) Kegiatan awal
 - a) Berdoa
 - b) Absensi
 - c) Apersepsi cerita tentang alam sekitar
 - d) Mengajak anak keluar kelas menuju obyek nyata
- 2) Kegiatan inti
 - a) Guru memperlihatkan pada anak makhluk atau benda yang ditemui di obyek
 - b) Guru membimbing anak untuk mengucapkan nama benda yang ditunjuk
 - c) Guru merangsang anak untuk bercerita tentang benda atau makhluk yang dilihat
 - d) Anak terangsang untuk bercerita atau bicara
 - e) Guru membimbing anak tentang ucapan-ucapan anak yang masih salah
 - f) Guru mengajak anak kembali ke dalam kelas
 - g) Guru meminta anak untuk mengucap dan menulis di papan tulis tentang apa yang dilihat anak di obyek barusan

- h) Anak mengucap nama makhluk atau benda yang diingatnya sambil menuliskan namanya di papan tulis dan menunjukkan gambar yang anak maksud
- 3) Kegiatan akhir
 - a) Guru mencatat dan merekap hasil pengamatan
 - b) Guru menilai ketrampilan bicara anak
 - c) Guru dan anak mengakhiri kegiatan dengan istirahat di luar kelas

c. **Pengamatan (Observasi)**

Pengamatan/observasi dilakukan guru pada saat berlangsungnya penelitian bersamaan dengan kegiatan proses belajar mengajar, dilakukan oleh guru dan teman sejawat yang bertindak sebagai observer.

Observasi dimaksudkan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang timbul dalam pembelajaran baik masalah yang berasal dari anak, guru, media ataupun pendukung pembelajaran yang lainnya.

Disamping untuk mengetahui permasalahan-permasalahan tersebut, observasi juga digunakan untuk mencari solusi terhadap masalah yang timbul sehingga masalah tersebut dapat diatasi atau diselesaikan.

Adapun observasi yang digunakan oleh peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran disini adalah :

- 1) Pengamatan tentang anak secara langsung dalam melakukan karya wisata untuk merangsang bicara dan meningkatkan ketrampilan bicara
- 2) Pengamatan perilaku dan aktivitas anak dalam pembelajaran
- 3) Media yang digunakan dalam pembelajaran
- 4) Kegiatan guru dalam pembelajaran
- 5) Kegiatan dokumen yang meliputi data pribadi anak, kurikulum (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, RPP), foto kegiatan pelaksanaan penelitian pada siklus I.

Dari penelitian siklus I diperoleh hasil nilai sebagai tertera pada tabel dibawah.

**Tabel 2. Perolehan Nilai Siklus I
Bicara Dengan Metode Karya Wisata**

No	Nama	Skor	Ketrampilan Bicara	
1	FV	7,5	Baik	B
2	HM	5,5	Kurang	D
3	SW	7	Baik	B

Tabel diatas menunjukkan perolehan nilai yang dicapai anak secara individu pada siklus I diperoleh gambaran bahwa terjadi peningkatan nilai pada masing-masing anak jika dibandingkan dengan pre test atau pra siklus sehingga prosentase perolehan nilainya pun meningkat.

Secara lengkap dapat digambarkan peningkatannya adalah dari 3 anak secara individu menunjukkan peningkatan yaitu FV dari perbandingan nilainya pada pra siklus memperoleh skor 6,5 pada siklus I memperoleh skor 7,5. Ini berarti ada peningkatan skor. HM dari perbandingan pra siklus skor 5 dan siklus I skor nilainya menjadi 5,5. SW yang skor pra siklus mendapat 5 pada siklus I skor nilainya 7.

Dari pengamatan skor ke-3 anak diatas pada siklus I masing-masing anak mengalami peningkatan. Meskipun ada satu anak masih belum bisa mencapai target nilai yang cukup. Untuk itu peneliti merasa perlu untuk membuat tindakan lagi pada siklus II.

**Tabel 3. Aktivitas Anak Kelas D2/B (Tunarungu)
SLB B-C Panca Bakti Mulia Cawas, Klaten**

No	Nama Anak	Konsentrasi			Keaktifan			Prestasi		
		T	S	R	T	S	R	T	S	R
1	FV	√			√			√		
2	HM			√	√					√
3	SW		√		√				√	

Keterangan :

T : Tinggi

S : Sedang

R : Rendah

Dari tabel aktivitas anak dalam pembelajaran di kelas dapat dilihat bahwa anak yang konsentrasi tinggi ada 1 orang anak, anak konsentrasinya sedang ada 1 orang anak sedang anak yang konsentrasinya rendah ada 1 orang anak.

Keaktifan anak dapat dilihat bahwa 3 orang anak termasuk tinggi keaktifannya.

Jika dilihat dari prestasi yang dihasilkan dari ketrampilan bicara melalui metode karya wisata maka dapat diperoleh hasil satu anak tinggi, satu orang anak sedang dan satu orang anak lagi rendah.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan siklus I pada materi bicara melalui metode karya wisata maka peneliti mengambil kesimpulan sementara sebelum penelitian keseluruhan selesai. Adapun kesimpulan sementara tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan skor perolehan nilai dan daya konsentrasi anak diperoleh perbandingan skor dan nilai yang meningkat
- 2) Berdasarkan perolehan tingkat klasifikasi dan hasil nilai peningkatan konsentrasi yang belum optimal sesuai yang diharapkan peneliti, maka peneliti merasa perlu untuk mengambil langkah selanjutnya dengan mengadakan tindakan siklus II. Hal ini dilakukan untuk menambah keyakinan bahwa metode karya wisata dapat membantu meningkatkan ketrampilan bicara anak tunarungu
- 3) Pengamatan tentang keaktifan anak dengan menggunakan metode karya wisata untuk merangsang bicara pada dasarnya tinggi, namun karena daya konsentrasi anak yang berbeda yakni ada yang rendah, sedang dan tinggi menjadikan prestasi anak tidak sama. Masih ada yang rendah, sedang dan tinggi. Untuk itu peneliti perlu mengulang kembali pada siklus II dengan cara anak yang prestasinya tinggi bisa membantu anak yang prestasinya rendah

- 4) Tindakan pada siklus I dirasa kurang memuaskan walaupun secara umum mengalami peningkatan skor. Namun masih ada anak yang memiliki skor nilai rendah. Untuk itu peneliti perlu melakukan tindakan dengan mengadakan siklus II.

2. Pelaksanaan Siklus II

Sesuai dengan analisa dan refleksi dalam pembelajaran siklus satu yang menerapkan strategi pembelajaran secara terbimbing, dimana guru masih terus berperan sebagai pembimbing anak maka diperoleh hasil pembelajaran yang belum memuaskan. Di sini ada satu anak yang pencapaian skor nilainya masih belum mencapai nilai batas ketuntasan. Untuk itu peneliti merubah strategi pembelajaran yang demokratis. Dimana anak yang lebih pandai dan sudah bisa supaya membantu temannya yang tertinggal. Dengan tujuan anak merasa lebih tertarik dan antusias untuk mengikuti pembelajaran dengan metode karya wisata dalam meningkatkan ketrampilan bicaranya. Meskipun guru juga tetap sebagai pembimbing. Tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2009.

Pada siklus II ini peneliti meminta anak yang sudah bisa untuk bercerita pada temannya tentang benda atau makhluk yang ditemui di obyek, dengan tujuan anak yang belum bisa akan terus terangsang untuk melakukan bicara atau mengucapkan kata-kata.

Berikut ini kegiatan yang dilaksanakan :

a. Perencanaan

Memberikan rangsangan kepada anak untuk lebih senang berbicara atau mengucap kata dengan melakukan karya wisata, Adapun langkah-langkah persiapannya :

- 1). Menentukan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) ;
- 2). Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ;
- 3). Mempersiapkan anak untuk diajak ke suatu obyek ;
- 4). Mengajak anak untuk memperhatikan apa saja yang ada di obyek ;
- 5). Menyusun evaluasi yang berupa :
 - a). Lembar kegiatan pengamatan bicara anak pada saat karya wisata ;
 - b). Lembar perolehan nilai berdasarkan skor yang ditentukan ;
 - c). Meminta anak untuk saling bekerja sama dalam pelaksanaan karya wisata nantinya yaitu anak yang sudah bisa membantu anak yang tidak bisa.

b. Tindakan

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus II ini juga merupakan perbaikan dari siklus I, namun pada siklus II ini peneliti lebih menekankan pada kerjasama dan keaktifan anak. Adapun langkah-langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

- 1). Kegiatan Awal
 - a). Berdoa ;
 - b). Absensi
 - c). Apersepsi mengingatkan pada anak tentang karya wisata yang dilakukan pada siklus I ;
 - d). Mengajak anak keluar kelas menuju obyek alam
- 2). Kegiatan inti
 - a). Guru memperlihatkan pada makhluk atau benda yang ditemui di obyek ;
 - b). Guru meminta anak yang sudah bisa untuk mengucapkan nama benda benda yang ditunjuk.
 - c). Guru meminta anak yang belum bisa untuk memperhatikan ucapan temannya yang sudah bisa ;
 - d). Guru merangsang anak untuk bercerita tentang benda atau makhluk yang dilihat
 - e). Anak terangsang untuk bercerita atau bicara ;

- f). Guru membimbing anak tentang ucapan-ucapan anak yang masih salah ;
- g). Guru meminta anak untuk mengucap dan menulis di papan tulis apa yang dilihat anak di obyek barusan ;
- h). Anak mengucap nama makhluk atau benda yang diingatnya sambil menuliskan namanya di papan tulis dan menunjukkan gambar yang anak maksud.

3. Kegiatan Akhir

- a). Guru mencatat dan merekap hasil pengamatan ;
- b). Guru menilai ketrampilan bicara anak ;
- c). Guru dan anak mengakhiri kegiatan dengan istirahat diluar kelas.

c. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan / observasi dilakukan guru pada saat berlangsungnya penelitian bersamaan dengan kegiatan proses belajar mengajar yang menggunakan metode karya wisata.

Adapun observasi yang digunakan oleh peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran disini adalah :

- 1). Pengamatan tentang anak secara langsung dalam melakukan karya wisata untuk merangsang bicara dan meningkatkan ketrampilan bicara ;
- 2). Pengamatan perilaku dan aktivitas anak dalam pembelajaran ;
- 3). Media yang digunakan dalam pembelajaran ;
- 4). Kegiatan guru dalam pembelajaran.

Tabel 4.
Perolehan Nilai Siklus II
Bicara dengan Metode Karya Wisata

No	Nama	Skor	Ketrampilan Bicara	
1.	FV	8	Amat Baik	A
2.	HM	6,5	Cukup	C

3.	SW	7,5	Baik	B

Tabel 4 merupakan perolehan nilai yang dicapai anak secara individu pada siklus II diperoleh gambaran bahwa terjadi peningkatan nilai pada masing-masing anak jika dibandingkan dengan siklus I sehingga prosentase perolehan nilainya pun meningkat.

Secara lengkap dapat digambarkan peningkatan nilainya pada tabel 5 dibawah :

Tabel 5
Rekapitulasi Perolehan Nilai Siklus I dan II Bicara
Dengan Metode Karya Wisata

No	Nama	Siklus I Skor	Siklus II Skor
1	FV	7,5	8
2	HM	5,5	6,5
3	SW	7	7,5

Dari rekapitulasi tabel 5 diatas yang menggambarkan skor nilai siklus I dan siklus II maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa secara klasikal maupun secara individual terjadi peningkatan skor atau peningkatan nilai. Secara jelasnya dari masing masing anak yaitu FV Siklus I memperoleh skor 7,5 pada siklus II memperoleh skor 8. HM dari perbandingan siklus I memperoleh skor 5,5 pada siklus II memperoleh skor 6,5. SW pada siklus I memperoleh skor 7 dan pada siklus II memperoleh skor 7,5. Jadi dengan demikian peneliti mengambil kesimpulan untuk menghentikan penelitian dan menganggap ternyata bahwa

pembelajaran dengan metode karya wisata ternyata dapat berhasil meningkatkan ketrampilan bicara anak kelas D2 SLB B-C Panca Bakti Mulia Cawas Klaten.

**Tabel 6. Aktivitas Anak Kelas D2/B (Tunarungu)
SLB B-C Panca Bakti Mulia Cawas, Klaten**

No	Nama Anak	Konsentrasi			Keaktifan			Prestasi		
		T	S	R	T	S	R	T	S	R
1	FV	√			√			√		
2	HM		√		√				√	
3	SW		√		√				√	

Keterangan :

T : Tinggi

S : Sedang

R : Rendah

Dari tabel aktivitas anak dalam pembelajaran di kelas dapat dilihat bahwa anak yang konsentrasi tinggi ada 1 orang anak, anak konsentrasinya sedang ada 2 orang anak.

Keaktifan anak dapat dilihat bahwa 3 orang anak termasuk tinggi keaktifannya.

Jika dilihat dari prestasi yang dihasilkan dari ketrampilan bicara melalui metode karya wisata maka dapat diperoleh hasil satu anak tinggi, dua orang anak sedang.

d. Refleksi

Berdasarkan pengamatan pelaksanaan siklus II pada materi bicara melalui metode karya wisata maka peneliti mengambil kesimpulan sementara sebelum penelitian keseluruhan selesai. Adapun kesimpulan sementara tersebut adalah sebagai berikut :

- 1). Berdasarkan skor perolehan nilai dan daya konsentrasi anak diperoleh perbandingan skor dan nilai yang meningkat

- 2) Berdasarkan perolehan tingkat klasifikasi dan hasil nilai peningkatan konsentrasi yang belum optimal sesuai yang diharapkan peneliti, maka tindakan siklus II sudah terjadi peningkatan prestasi anak
- 3) Pada siklus II ini terjadi peningkatan skor secara individual maupun secara klasikal, sehingga tidak ada lagi anak yang nilainya di bawah batas ketuntasan. Begitu juga dengan aktivitas anak secara individual maupun secara klasikal sudah mengalami peningkatan. Peneliti menganggap tindakan ini sudah bisa dikatakan berhasil.

B. Hasil Penelitian

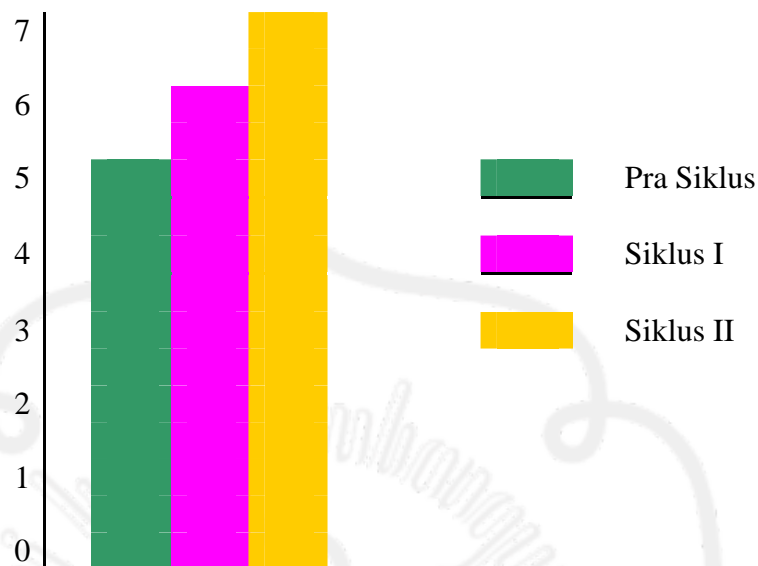
Setelah mengadakan pengamatan dan penilaian hasil kegiatan anak dalam karya wisata untuk meningkatkan ketrampilan bicara anak tunarugu dan menganalisa hasil kegiatan serta merefleksikannya maka diperoleh hasil perbandingan perolehan nilai dalam kegiatan tersebut yang dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II, maka diperoleh hasil pengamatan dan penilaian yang hasilnya meningkat.

Di bawah ini disajikan data hasil peningkatan nilai pra siklus, siklus I dan siklus II.

Tabel 7
Rekapitulasi Nilai rata-rata Pra Siklus dan Per Siklus

No	Nama Anak	Pra Siklus (Pre Test)	Siklus I (Post Test)	Siklus II (Post Test)
1.	FV	6,5	7,5	8
2.	HM	5	5,5	6,5
3.	SW	5	7	7,5
	Jumlah	16,5	19.10	21,5
	rata-rata	5,5	6,4	7,3

Berdasarkan peningkatan nilai rata-rata secara komulatif pada penelitian ini yang digambarkan pada tabel diatas maka dapat di gambarkan dengan grafik sebagai berikut :



C. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah tindakan yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II maka diperoleh jawaban dari apa yang menjadi masalah dalam penelitian ini. Sebagaimana di ketahui masalah anak tunarungu adalah mengalami kesulitan bicara. Hal ini disebabkan karena anak tunarungu tidak bisa mendengar suara, sehingga sulit bagi anak tunarungu untuk menangkap bicara ataupun bahasa dari yang lain.

Untuk mengatasi masalah bicara yang dialami anak, peneliti merangsang anak dengan menggunakan metode karya wisata, dengan tujuan untuk meningkatkan ketrampilan bicara. Dalam hal ini anak diajak melakukan pembelajaran diluar kelas menuju ke obyek yang nyata, sehingga anak tertarik dan terangsang untuk berbicara.

Pada siklus I peneliti menerapkan pembelajaran diluar kelas secara terbimbing yaitu guru selalu membimbing anak dalam berupaya

meningkatkan ketrampilan anak dalam berupaya meningkatkan ketrampilan bicara melalui metode karyawisata. Strategi tersebut tidak sepenuhnya berhasil memotivasi anak untuk lebih aktif berbicara. Dan hasil tindakan pada siklus I ini masih kurang memuaskan, karena masih ada satu anak yang belum bisa memperoleh nilai diatas batas ketuntasan oleh sebab itu peneliti merasa perlu melakukan tindakan dengan meningkatkan ketrampilan bicara pada siklus II.

Setelah menganalisa data yang diperoleh dalam kegiatan latihan dan merefleksikannya maka peneliti melakukan tindakan lagi pada siklus II dengan mencari sumber masalah dan mencari pemecahana serta solusi untuk manangani masalah tersebut.

Pada siklus II ini peneliti menggunakan strategi pembelajaran secara demokratis yang menyarankan anak untuk saling bekerjasama pada pembelajaran bicara melalui karya wisata. Anak yang sudah bisa membantu anak lain yang belum bisa. Hal ini bertujuan agar anak dalam pembelajaran lebih berantusias belajar bicara dan mengucap kata, namun guru masih tetap sebagai pembimbing. Kegiatan pada siklus II ternyata membawa hasil, ini dibuktikan dengan tidak adanya nilai anak yang dibawah batas nilai ketuntasan.

Secara keseluruhan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa tindakan yang dilaksanakan pada pra siklus, siklus I dan siklus II berdasarkan perbandingan perolehannya, maka penelitian telah berhasil meningkatkan ketrampilan

bicara melalui karya wisata, anak tunarungu kelas D2 SLB B-C Panca Bakti Mulia Cawas Kabupaten Klaten.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilakukan pada siswa tunarungu kelas D2 SLB B-C Panca Bakti Mulia Cawas Klaten diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan ketrampilan bicara siswa tunarungu kelas D2 SLB B-C Panca Bakti Mulia Cawas Klaten dilaksanakan pembelajaran bicara dengan metode karya wisata ;
2. Metode pembelajaran karya wisata bisa meningkatkan ketrampilan bicara siswa tunarungu kelas D2 SLB B-C Panca Bakti Mulia Cawas Klaten. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi "Karya wisata dapat meningkatkan ketrampilan bicara bagi anak tunarungu kelas D2 SLB B-C Panca Bakti Mulia Cawas Klaten" diterima kebenarannya.

B. Saran

Kesulitan bicara yang dialami anak tunarungu memerlukan penanganan secara khusus dan metode pengajaran yang lebih menarik bagi siswa. Berdasarkan simpulan di atas maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi guru

guru yang suatu saat akan menggantikan guru kelas D2 SLB B-C Panca Bakti Mulia Cawas Klaten, yang sudah peneliti lakukan tindakan kelas dengan menggunakan metode karya wisata untuk meningkatkan ketrampilan bicara anak tunarungu, peneliti mohon supaya guru pengganti nantinya juga meneruskan metode tersebut.

2. Bagi siswa

swa yang sudah peneliti lakukan tindakan kelas dengan menggunakan metode karya wisata yang dapat meningkatkan ketrampilan bicara, maka peneliti mohon agar siswa terus meningkatkan ketrampilan bicaranya, sehingga siswa dapat berkomunikasi dilingkungan p^{er}sekolah umumnya sesuai harapan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Setyono. 2000. *Terapi Wicara*. Jakarta : Buku Kedokteran
- Djoko S. Sindhusakti. 1997. *Deteksi Dini Gangguan Pendengaran*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Edjaa Sadjaah, Dardjo Sukarja. 1995. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- HB. Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Sebelas Maret University Press
- Matthew B. Miller, Michael Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Press
- Moleong J. Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Mulyono Abdurrahman. 2003. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nasution. 2002. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung
- Permanarian Somad dan Tati Hernawati. 1996. *Ortopedagogiek Anak Tunarungu*. Bandung : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sardjono. 1998. *Artikulasi*. Surakarta : Sebelas Maret University Press
- Suhardjono. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Tarmansyah. 1995. *Gangguan Komunikasi*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- http://permanarian16_blogspot.com/2008/03/dampak_ketunarunguan-terhadap.html
- [http://www.lpmpnad.com/?content=article_detail &idb=16=.com](http://www.lpmpnad.com/?content=article_detail&idb=16=.com), 20 Maret 2009

<http://www.mutrapulsa.com/metodemengajar.html.com>, 20 Maret 2009

http://72.14.235.132/search?q=cache=pxf7y_rqLEwJ=www.clearning-jogja.org/file.php/142/IPS_SD_6.pdf+fungsi+karya+wisata&cd=4&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=firefox-a.com, 20 Maret 2009

